

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V PADA  
MATERI HIPOTENSI**

Melan Kusumandari<sup>1</sup>, Trisna Sukmayadi<sup>2</sup>, Siti 'Ainurrohmah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri 1 Bunder

<sup>2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

<sup>3</sup>SD Unggulan 'Aisyiyah Bantul

Email coresponden: [melankusumandari@gmail.com](mailto:melankusumandari@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Bunder setelah diterapkan model *Problem Based Learning* pada muatan pelajaran IPA materi gangguan peredaran darah (hipotensi). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjeknya adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Bunder Galur Kulon Progo yang berjumlah 13 siswa. Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan statistik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase hasil belajar, hal ini dapat dilihat dari ketuntasan KKM siswa dari kegiatan pra tindakan dan setiap siklus, yaitu pada pra tindakan sebesar 15,38%, pada siklus I sebesar 46,15%, sedangkan pada siklus II sebesar 84,62%. Hal tersebut diiringi dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari pra tindakan sebesar 63,74, siklus I sebesar 73,62, sedangkan pada siklus II sebesar 88,46. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V pada materi gangguan peredaran darah (hipotensi) di SD Negeri 1 Bunder.

**Kata kunci:** *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Materi Hipotensi

**PENDAHULUAN**

Pada abad 21 ini merupakan era globalisasi. Era globalisasi ini disebabkan oleh adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut menyebabkan hampir tidak ada belahan dunia yang dapat mengisolasi dirinya dengan negara lain. Globalisasi membawa pengaruh besar dalam berbagai bidang, salah satunya adalah pendidikan di Indonesia. Globalisasi menuntut adanya perubahan paradigma dalam dunia pendidikan dengan tujuan memperbaiki mutu sehingga dapat bersaing dengan dunia internasional. Pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Rendahnya mutu lulusan ditunjukkan oleh ranking mutu *output* pendidikan di Indonesia yang rendah. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Sumitro, 2006:

18).

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan yaitu sebagai pendidik dan pengajar yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian dan intelektual anak didik sebaik-baiknya. Mendidik dan melatih adalah tugas guru sebagai suatu profesi (Mukhlison Effendi, 2008: 77-81). Guru hendaknya membuat pembelajaran yang lebih inovatif sehingga mendorong siswa untuk belajar lebih optimal baik di dalam kelas maupun di luar kelas sesuai dengan kurikulum. Guru dapat melakukan pembelajaran praktek dasar peralatan rumah tangga yang inovatif. Salah satunya adalah pembelajaran yang tidak berpusat pada guru, namun lebih berpusat pada siswa (*learner centered*). Hal itu dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sesuai tuntutan KTSP. Penyajian materi dalam model pembelajaran ini selalu dikaitkan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih mudah memahami isi pelajaran dan menuntut siswa untuk aktif berpikir

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap siswa di kelas V di SD Negeri 1 Bunder pada bulan September 2020, diperoleh gambaran memiliki hasil belajar IPA yang belum optimal. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal itu disebabkan oleh metode pembelajaran yang dipakai guru masih kurang bervariasi, dominan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Metode ceramah merupakan pilihan utama dalam pembelajaran karena tanpa metode itu siswa sulit untuk memahami materi pembelajaran dan keterbatasan sarana serta prasarana pembelajaran. Metode yang kurang bervariasi tersebut kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Sedangkan hasil belajar siswa belum optimal yang ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang nilainya belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75, pada muatan IPA tema 3 kelas V yaitu sebanyak 69,23% (sebanyak 9 dari 13 siswa) belum mencapai KKM. Rata-rata hasil belajar IPA pada tema 3 adalah 61,25. Masalah lain yang dihadapi di SD Negeri 1 Bunder adalah siswa masih banyak yang enggan bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang belum dimengerti, siswa terkesan bahwa guru sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher centered learning*), dan belum dilakukannya model *Problem Based Learning* yang dianggap dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

Permasalahan di atas menuntut adanya proses pembelajaran lebih meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Tindakan kelas tersebut dapat menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Hal ini dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja. Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah menggunakan kelompok kecil sebagai konteks untuk pembelajaran. Siswa yang enggan bertanya kepada guru, dapat bertanya kepada teman dalam sekelompoknya maupun kelompok lain. Mereka juga tidak merasa takut menyampaikan pendapatnya sehingga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar.

## **METODE PENELITIAN**

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara bertahap mulai dari siklus pertama sampai siklus kedua yang kemudian dilihat adanya peningkatan hasil sesuai dengan target yang telah ditentukan. Setiap siklus terbagi dalam dua kali pertemuan dan kemudian dilakukan evaluasi guna mengukur peningkatan ketercapaian ketuntasan belajar minimal siswa. Akhir dari setiap siklus dilengkapi dengan kegiatan refleksi dan perencanaan tindakan berikutnya.

### **Perencanaan dan Pelaksanaan Tindakan**

#### **Siklus I**

##### **Perencanaan**

Perencanaan tindakan dimulai dengan: pertama membuat instrumen kegiatan pembelajaran yaitu: lembar kegiatan pembelajaran yang terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), dan instrumen penilaian yang akan diterapkan. Kedua membuat instrumen pengumpul data yaitu: membuat soal untuk pretest dan post test siswa. Terakhir mempersiapkan media dan metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pelaksanaan tindakan: pada tahap ini guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode *Problem Based Learning* dengan rencana kegiatan belajar mengajar yang sudah disiapkan. Rencana kegiatan yang dilakukan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan, sesuai dengan kegiatan yang ada selama proses pelaksanaan di lapangan.

##### **Observasi**

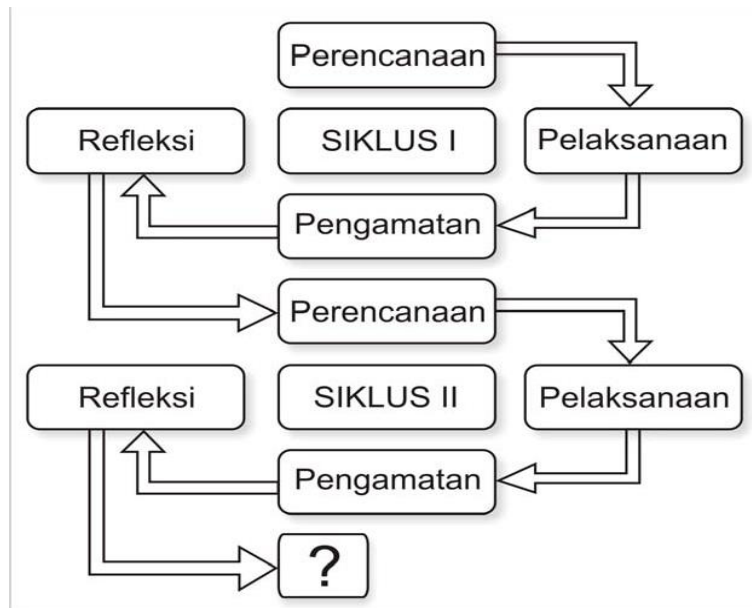
Tahap observasi merupakan tahap pengumpulan data yang bersifat kualitatif. Observasi dilakukan ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.

##### **Refleksi**

Refleksi merupakan kegiatan akhir di tiap siklus dan merupakan cermin hasil penelitian pada tiap siklus. Kegiatan pada tahap ini diawali dengan mengumpulkan seluruh data penelitian yaitu data hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dari instrumen tersebut kemudian dievaluasi secara seksama dengan berpedoman pada indikator kinerja untuk mengetahui keoptimalan hasil tindakan. Guru sekaligus peneliti mengadakan mengevaluasi dan menilai proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*.

##### **Siklus Lanjutan.**

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II dimaksudkan sebagai perbaikan dari siklus I. Tahap kerja pada siklus II mengikuti tahapan kerja pada siklus I yaitu diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Siklus III, IV, V dan seterusnya masih terdapat kemungkinan untuk dilaksanakan jika hasil dari siklus II masih terdapat banyak kekurangan atau belum berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, jika pada siklus II sudah meningkat maka dicukupkan sekian. Berikut ini desain penelitian yang digunakan dalam PTK adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Desain Penelitian PTK

Penelitian tindakan mengacu pada pendekatan spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Penelitian Tindakan Kelas oleh Kemmis dan Taggart terdiri dari empat langkah kesatuan yang berulang yaitu : perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan pemikiran kembali (*reflencing*). Keempat langkah ini terus dilakukan berulang sampai perbaikan yang diharapkan tercapai.

### Subjek Penelitian

Pihak yang dijadikan subjek penelitian di sini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Bunder. Kelas yang dipilih adalah kelas V SD Negeri 1 Bunder, Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2020/2021, yang berjumlah 13 siswa, terdiri dari 6 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

### Objek Penelitian

Objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar IPA materi gangguan sistem peredaran darah (hipotensi) menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas V SD Negeri 1 Bunder, Galur, Kulon Progo.

### Metode dan Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Soal tes yang telah dibuat diberikan kepada siswa kemudian diselesaikan secara individu. Tes dilaksanakan pada awal siklus 1 (*pre test*) dan akhir setiap siklus (*post test*). Setelah pengumpulan data selesai, selanjutnya adalah analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sedangkan untuk mengukur prestasi belajar siswa menggunakan sistem nilai rata-rata kelas pada hasil evaluasi tiap siklus. Analisis Hasil Evaluasi menggunakan sistem nilai rata-rata kelas yaitu:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai @ Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Perhitungan nilai rata-rata kelas ini digunakan untuk setiap hasil evaluasi pada tiap siklus dan juga untuk mengukur seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa. Keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat diukur dari indikator hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar IPA dalam materi gangguan system peredaran darah (hipotensi) yang dicapai siswa. Tingkat keberhasilan hasil belajar siswa berdasarkan perolehan nilai yang lebih tinggi dari rata-rata nilai siklus atau tes formatif sebelumnya. Sedangkan untuk indikator keberhasilan hasil belajar siswa adalah di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75%. Apabila rata-rata nilai kelas pada penelitian ini di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75%, maka hasil belajar siswa dapat dikatakan berhasil. Namun apabila rata-rata nilai kelas di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75%, maka hasil belajar siswa dapat dikatakan belum berhasil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Deskripsi Pratindakan**

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan kegiatan observasi awal untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar muatan pelajaran IPA di kelas V. Berdasarkan nilai pada PH (Peilaian harian) tema sebelumnya, hasil belajar IPA siswa kelas V masih tergolong rendah. Untuk membuktikan hal tersebut, peneliti memberikan pre test yang berisi materi pelajaran IPA yang akan diajarkan pada penelitian siklus I dan II. Dilihat dari rata-rata hasil pre test yang diperoleh siswa secara keseluruhan mencapai rata-rata 63,74 dan 12 siswa belum mencapai KKM. Nilai inilah yang akan digunakan peneliti sebagai dasar kemampuan awal siswa. Ketika proses pembelajaran sebelumnya, siswa kurang antusias dalam belajar IPA, sehingga hasil belajarnya masih rendah. Berdasarkan fakta di lapangan dan data kemampuan awal siswa kelas V SD Negeri 1 Bunder, maka peneliti merencanakan untuk melakukan penelitian pembelajaran IPA dengan metode *Problem Based Learning (PBL)*. Penelitian dilaksanakan sejumlah 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Penelitian dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada muatan pelajaran IPA. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2020. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 27 November 2020. Penelitian ini menggunakan jam pembelajaran tematik. Waktu tersebut lebih cukup untuk melakukan penelitian yang dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun materi pokok yang digunakan yaitu gangguan sistem peredaran darah (hipotensi) dengan lima indikator yaitu menyebutkan faktor penyebab hipotensi, mengklasifikasi gejala penyakit hipotensi, menganalisis upaya yang pernah dilakukan untuk mengatasi hipotensi, membuat jadwal kegiatan olahraga sebagai upaya menjaga kesehatan peredaran darah, dan mempresentasikan jadwal kegiatan olahraga sebagai upaya menjaga kesehatan peredaran darah.

#### **Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus**

## Siklus I

### Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan pada siklus I antara lain: guru menyiapkan RPP dengan materi gangguan sistem peredaran darah, menyiapkan soal diskusi kelompok, menyiapkan soal pre test dan post test.. Mengirimkan bahan ajar, LKPD, dan evaluasi di whatsapp group. Pembentukan kelompok diskusi belajar dari 13 siswa menjadi 3 kelompok juga tak lupa dilakukan Guru kemudian menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan pada saat diskusi kelompok. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah, pengamatan, penugasan, presentasi, tanya jawab, dan diskusi kelompok dengan model *Problem Based Learning*. Penilaian yang digunakan adalah hasil *pre test* dan *post test* siklus I.

### Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Berikut ini deskripsi pelaksanaan pembelajaran IPA menggunakan model *problem based learning* di SD Negeri 1 Bunder, Kulon Progo.

#### Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama dilaksanakan hari Selasa, 26 Oktober 2020 dalam pembelajaran tematik utamanya muatan pelajaran IPA. Pembelajaran dilaksanakan secara daring. Alokasi waktu yang digunakan adalah 2 x 35 menit tepatnya pukul 08.00- 09.10 WIB. Materi yang digunakan adalah gangguan sistem peredaran darah dengan tiga indikator yaitu menyebutkan faktor penyebab hipotensi, mengklasifikasi gejala penyakit hipotensi, dan menganalisis upaya yang pernah dilakukan untuk mengatasi hipotensi. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru. Guru kemudia membagikan soal *pre test* sebagai tolak ukur kemampuan hasil belajar siswa dalam pra tindakan penelitian. Setelah itu, guru menampilkan materi melalui tayangan *power point* yang dibagikan melalui *share screen* di *google meet*. Materi yang dibahas adalah pengertian, faktor, dan gejala hipotensi. Siswa menyimak penjelasan dari guru. Dalam tahapan ini siswa mulai jenuh dan bosan karena hanya menyimak penjelasan dari guru. Siswa melakukan pembelajaran hanya dengan visual saja, menyaksikan *power point* yang ditampilkan.

Guru kemudian membentuk siswa menjadi 3 kelompok secara heterogen. Tujuannya aalah untuk mendiskusikan gejala hipotensi yang dapat dialami oleh seseorang. Diskusi dilakukan melalui *whatsapp* group yang sebelumnya sudah dibentuk kelompok-kelompok kecil. Tak lupa guru mendampingi siswa dalam diskusi kelompok. Namun, dalam kegiatan ini, siswa masih merasa kebingungan dengancara pembelejaran yang dilakukan. Beberapa siswa pasif dan memilih menyimak tanpa ikut berkomentar dalam diskusi. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru dan siswa merangkum serta menarik kesimpulan tentang materi yag sudah dipelajari. Tidak lupa, menyampaikan arahan bahwa pertemuan berikutnya akan dilanjutkan dengan materi selanjutnya. Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup.

#### Pertemuan Kedua

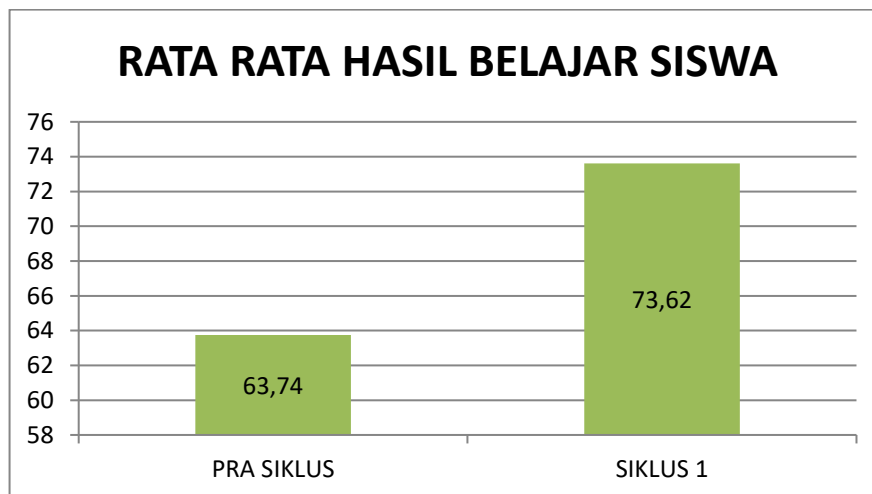
Pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa, 27 Oktober 2020.. Pembelajaran dilaksanakan secara daring. Alokasi waktu yang digunakan adalah 2 x 35 menit tepatnya pukul 08.00- 09.10 WIB. Materi yang digunakan adalah gangguan sistem peredaran darah dengan dua indikator yaitu membuat jadwal kegiatan olahraga sebagai upaya menjaga

kesehatan peredaran darah, dan mempresentasikan jadwal kegiatan olahraga sebagai upaya menjaga kesehatan peredaran darah. Pada pertemuan kedua ini, guru sekaligus sebagai peneliti memulai pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan. Pembelajaran dalam *google meet* diawali dengan menjelaskan kegiatan sehari-hari yang dapat mencegah hipotensi dengan contoh tabel kegiatan. Siswa nampak bingung dengan penjelasan dan *slide* yang ditayangkan guru. Pembelajaran dilanjutkan dengan bertanya jawab dengan siswa mengenai kegiatan olahraga yang berkaitan untuk menjaga kesehatan peredaran darah.

Siswa secara bergantian mengemukakan pendapatnya. Selanjutnya, siswa secara mandiri menyusun kegiatan olahraga yang dapat dilakukan di rumah dan berkaitan dengan peredaran darah. Kegiatan yang telah dibuat kemudian dipresentasikan dengan cara menvideo serta mengirimkannya ke grup whatsapp. Beberapa siswa masih salah dalam menyusun jadwal dan mempresentasikannya dengan malu-malu. Siswa juga mengerjakan soal evaluasi dan mengirimkan jawabannya melalui whatsapp sebagai hasil belajar siswa di siklus I. Pada *google meet* siang, siswa menanggapi hasil kiriman video teman dan membahas evaluasi yang telah dilakukan. Beberapa siswa mulai antusias menanggapi video dan pertanyaan yang guru lontarkan. Namun, masih siswa-siswa tertentu yang menjawab dan menanggapi. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru dan siswa merangkum serta menarik kesimpulan tentang materi yang sudah dipelajari. Tidak lupa, guru menyampaikan arahan bahwa pertemuan berikutnya akan dilanjutkan dengan materi selanjutnya. Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup.

### Observasi Siklus I

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, guru melakukan pengamatan dan pencatatan. Siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA dengan menerapkan model *Problem Based Learning* masih ada yang bingung dan belum terbiasa. Berdasarkan tes evaluasi siklus I menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 73,62. Rata-rata ini naik 9,88 poin dari kemampuan awal sebesar 63,74 atau dengan presentase peningkatan sebesar 13,72%. Dari 13 siswa masih ada 7 siswa yang belum memenuhi KKM yaitu  $\geq 75$ . Ini berarti hanya 46,15% siswa yang telah mencapai KKM. Dapat disimpulkan bahwa presentase siswa yang telah mencapai KKM masih belum memenuhi indikator keberhasilan. Sehingga perlu adanya perbaikan dan perencanaan yang lebih baik dalam kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya. Sedangkan perbandingan rata-rata kelas pra tindakan dengan siklus I dapat dilihat pada gambar berikut:



### Diagram 1. Rata-rata Hasil Belajar Siswa

#### Refleksi Siklus I

Berdasarkan tindakan pada siklus I meliputi perencanaan dan pelaksanaan tindakan serta hasil observasi dapat dilakukan hasil refleksi. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui *problem based learning* masih belum menunjukkan hasil yang maksimal. Adapun masalah-masalah yang dihadapi antara lain : nilai rata-rata siklus I yang belum mencapai KKM yaitu 73,62. Dalam pertemuan pembelajaran baru beberapa yang berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Beberapa siswa masih bingung dan belum berani mengemukakan pendapat. Ada kejenuhan siswa pada *google meet* yang hanya menyimak *power point* saja. Artinya siswa hanya melakukan pembelajaran secara visual saja.

Berdasarkan hasil refleksi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan hasil maksimal. Untuk itu perlu dilaksanakan siklus lanjutan yaitu siklus II dengan beberapa revisi yang didasarkan pada refleksi siklus I.

#### Siklus II

Perencanaan tindakan pada siklus II antara lain: guru menyiapkan RPP dengan materi gangguan sistem peredaran darah (hipotensi), menyiapkan *platform* dan perangkatnya untuk menjelaskan materi.. Mengirimkan materi ajar, LKPD, dan evaluasi melalui *whatapp goup*. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah, penugasan, *presntasi*, tanya jawab, diskusi kelompok dengan model *Problem Based Learning*. Penilaian yang digunakan adalah hasil pre test, dan post test.

#### Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan yaitu pada Hari Senin-Selasa, 2-3 November 2020 dalam pembelajaran tematik dengan alokasi waktu 2 x 35 menit tepatnya pukul 08.00- 09.10 WIB. Materi yang digunakan adalah gangguan sistem peredaran darah dengan lima indikator yaitu menyebutkan faktor penyebab hipotensi, mengklasifikasi gejala penyakit hipotensi, menganalisis upaya yang pernah dilakukan untuk mengatasi hipotensi, membuat jadwal kegiatan olahraga sebagai upaya menjaga kesehatan peredaran darah, dan mempresentasikan jadwal kegiatan olahraga sebagai upaya menjaga kesehatan peredaran darah.

#### Pertemuan pertama

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tanggal 2 November 2020 muatan pelajaran IPA kelas V di SD Negeri 1 Bunder dimulai pukul 08.00 WIB secara BDR (Belajar Dari Rumah). Materi yang digunakan adalah gangguan sistem peredaran. Adapun pelaksanaan pembelajaran muatan pelajaran IPA siklus II pertemuan pertama sebagai bentuk perbaikan dari pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan. Selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran. Dalam penyampaian materi, guru tidak hanya menggunakan *power point* saja, melainkan juga menggunakan video. Hal ini sebagai bentuk evaluasi dari siklus sebelumnya. Ketika guru menampilkan video tentang pengertian, gejala, dan upaya hipotensi, siswa terlihat semangat mengikuti pembelajaran. Siswa bukan hanya melakukan pembelajaran secara visual, namun audio visual.



Siswa kemudiann berkelompok secara heterogen untuk berdiskusi tentang gejala dan penyebab gangguan peredaran darah. Diskusi dilakukan melalui grub whatsapp. Dalam kegiatan diskusi, siswa lebih aktif dan menanggapi pokok bahasan diskusi. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru dan siswa merangkum serta menarik kesimpulan tentang materi yag sudah dipelajari. Guru juga menyampaikan arahan bahwa pertemuan berikutnya akan dilanjutkan dengan materi selanjutnya dan memberi motivasi siswa agar terus semangat. Pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup.

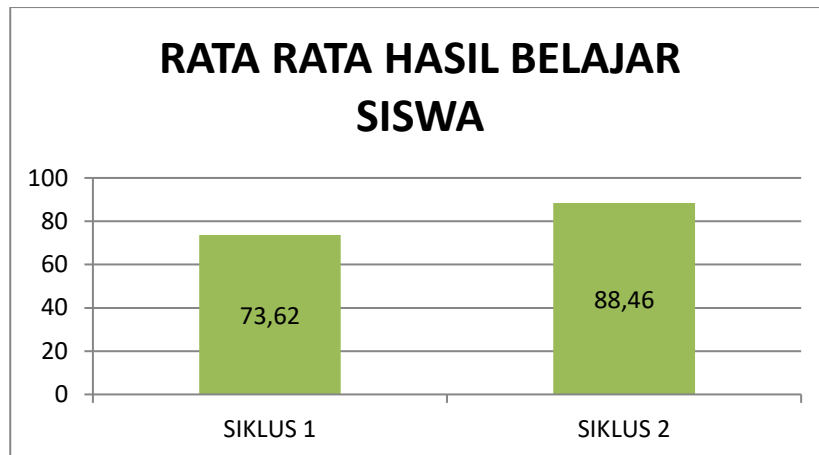
### **Pertemuan Kedua**

Pertemuan kedua dilaksanakan hari Selasa, 3 November 2020. Pembelajaran dilaksanakan secara daring. Alokasi waktu yang digunakan adalah 2 x 35 menit tepatnya pukul 08.00- 09.10 WIB. Materi yang digunakan adalah gangguan sistem peredaran darah dengan dua indikator yaitu membuat jadwal kegiatan olahraga sebagai upaya menjaga kesehatan peredaran darah, dan mempresentasikan jadwal kegiatan olahraga sebagai upaya menjaga kesehatan peredaran darah. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan. Setelah itu, siswa menyimak penjelasan guru melalui video. Dalam kegiatan ini, pembelajaran menggunakan media video supaya siswa bukan hanya melihat powerpoint, namun juga mendengarkan dan melihat materi (audio visual) materi yang diajarkan. Siswa terlihat antusias dan semangat mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, guru bertanya jawab dengan siswa tentang kegiatan sehari-hari yang dapat mencegah gangguan peredaran darah.

Banyak siswa yang sudah tidak malu lagi mengungkapkan pendapatnya. Bahkan beberapa siswa diantaranya mulai mengkritisi pendapat yang disampaikan. Dalam penyusunan jadwal dan mempresentasikan, siswa lebih kreatif serta percaya diri. Saat menanggapi karya teman juga disampaikan dengan lugas dan bermakna. Selanjutnya, siswa mengerjakan evaluasi sebagai hasil belajar pada siklus II. Guru dan siswa kemudian membahas evaluasi yang telah dilakukan. Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru dan siswa merangkum serta menarik kesimpulan tentang materi yag sudah dipelajari. Guru menyampaikan arahan bahwa pertemuan berikutnya akan dilanjutkan dengan materi selanjutnya. Pembelajaran diakhiri dengan berpesan kepada siswa untuk selalu mematuhi protokol kesehatan dan dialnjutkan kegiatan penutup.

### **Observasi Siklus II**

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, guru melakukan pengamatan dan pencatatan. Siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA dengan menerapkan model *Problem Based Learning* sudah menunjukkan keaktifan dan keberanian dalam berpendapat. Berdasarkan pengalaman pada siklus I siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga tidak merasa kebingungan lagi saat mengikuti pembelajaran. Berdasarkan tes evaluasi siklus II menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 88,46. Rata-rata ini naik 14,84 poin dari hasil tes siklus I sebesar 73,62 atau dengan presentase peningkatan sebesar 20,16%. Dari 13 siswa masih ada 2 siswa yang belum memenuhi KKM yaitu  $\geq 75$ . Ini berarti 84,62% siswa yang telah mencapai KKM. Dapat disimpulkan bahwa presentase siswa yang telah mencapai KKM pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan, dan 9,62% si atas batas minimal indikator. Sedangkan perbandingan rata-rata kelas siklus I dengan siklus II dapat dilihat pada gambar 4 berikut:



**Diagram 2. Perbandingan Rata-rata Siklus 1 dan Siklus 2**

### **Refleksi Siklus II**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran siklus II ini sudah berjalan dengan pedoman rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, perolehan hasil belajar dari tes evaluasi siklus II menunjukkan rata-rata nilai yang diperoleh siswa mengalami peningkatan 14,84 poin dari hasil siklus I. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Kriteria Ketuntasan Minimal  $\geq 75$  dan diraih oleh 75% dari jumlah siswa keseluruhan telah tercapai pada tes evaluasi siklus II. Bahkan 9,62% di atas batas minimal indikator keberhasilan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan sudah tercapai.

### **Perbandingan Hasil Tindakan antar Siklus**

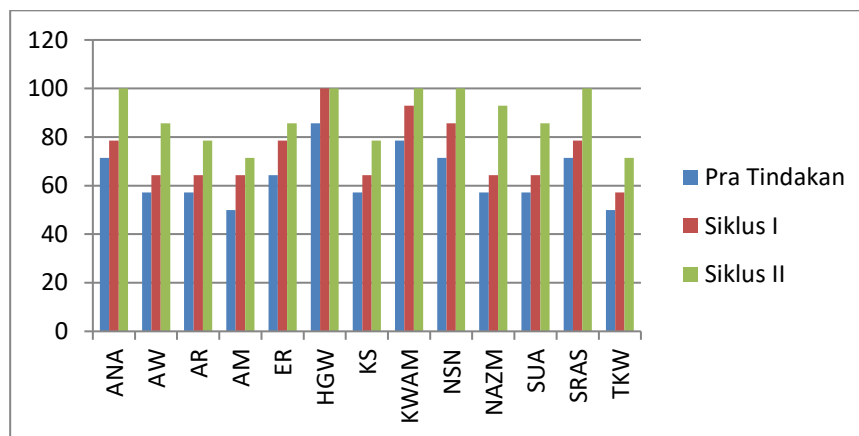
Nilai rata-rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari pretest yang diberikan ketika pra siklus ke siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pra siklus 63,74 dan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 73,62, sedangkan pada siklus II sebesar 88,46. Untuk lebih jelasnya peningkatan rata-rata prestasi belajar IPA disajikan dalam gambar 3 diagram berikut:



**Diagram 3. Diagram Rata-rata Hasil Belajar**

Peningkatan nilai rata-rata siswa dari pra siklus ke siklus I sebesar 9,88 poin atau presentase peningkatan sebesar 13,72%. Sedangkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 14,84 poin atau dengan presentase peningkatan sebesar 20,16%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan.

**PERBANDINGAN NILAI HASIL BELAJAR SISWA**



**Diagram 4. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan diagram perbandingan nilai siswa, dapat dilihat bahwa pra siklus baru dua anak yang mampu mencapai KKM  $\geq 75$ , dengan nilai terendah 50 dan tertinggi 85,71. Pada siklus I siswa yang belum mencapai KKM menurun menjadi 7 orang siswa, dengan nilai terendah 57,14 dan tertinggi 100. Sedangkan pada siklus II 2 orang siswa yang belum mencapai KKM, dengan nilai terendah 71,43 dan nilai tertinggi 100. Presentase siswa yang memenuhi KKM dari pra siklus, siklus I, sampai siklus II lebih jelasnya dapat dilihat dengan gambar 5 berikut



**Diagram 6. Presentase Siswa yang Mencapai KKM**

Meningkatnya hasil belajar IPA siswa juga dapat dilihat pada peningkatan presentase siswa yang memenuhi KKM dari siklus ke siklus. Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa pra tindakan hanya 15,38% yang mampu mencapai KKM. Pada siklus II grafik menunjukkan 46,15 % siswa yang dapat mencapai KKM dan siklus II 84,62% siswa dapat mencapai KKM. Presentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan minimal 75%. Sedangkan presentase jumlah siswa yang mnecapai KKM pada siklus II telah mencapai minimal 75% siswa diatas KKM. Secara umum, hasil belajar siswa dalam muatan pelajaran IPA materi gangguan suster peredaran darah (hipotensi) kelas V SD Negeri 1 Bunder mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Semua indikator keberhasilan telah tercapai pada siklus II, dengan rata-rata hasil belajar meningkat dari 63,74 menjadi 73,62 dengan peningkatan 9,88 poin dan meningkat lagi 14,84 poin menjadi 84,62. Sedangkan presentase siswa yang telah mencapai KKM sebesar 46,15% siswa pada siklus I dan 84,62% siswa pada siklus II, sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi gangguan sistem peredaran darah (hipotensi) siswa kelas V SD Negeri 1 Bunder.

### **Pembahasan**

Berdasarkan deskripsi penelitian dan hasil penelitian yang sudah disajikan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Bunder dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar. Peningkatan nilai rata-rata kelas dari pra tindakan ke siklus I adalah 13,72 % yaitu 63,74 menjadi 73,62. Pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 20,16% yaitu dari 73,62 menjadi 88,46. Meningkatnya rata-rata nilai tersebut disebabkan karena siswa mudah menyerap materi dengan metode belajar *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) dapat merangsang keterbukaan pikiran serta mendorong peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang lebih kritis dan aktif. Metode PBL juga memberikan tantangan pada siswa sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri. Peningkatan hasil belajar siswa merupakan proses pengembangan kompetensi profesional guru (Hartini, 2019). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

Dengan menggunakan metode belajar *Problem based Learning* (PBL) siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena mereka diajak belajar melalui masalah-masalah yang timbul dan bagaimana cara menyelesaikannya. Secara otomatis siswa mendapat pengetahuan sekaligus cara menerapkannya. Dilihat dari hasil tersebut, model *Problem Based Learning* dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA Kelas V gangguan sistem peredaran darah di SD Negeri 1 Bunder. Pengembangan diri siswa pada pendidikan dasar dapat memerlukan bantuan guru bimbingan dan konseling (Prasetyawan & Supriyanto, 2016). Pelayanan bimbingan dan konseling pada Pendidikan dasar dilaksanakan melalui media pada masa pandemic Covid-19 (Supriyanto, Hartini, Indarsari, Miftahul, Oktapiana, and Mumpuni, 2020).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V pada materi gangguan peredaran darah (hipotensi) di SD Negeri 1 Bunder, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V pada materi gangguan peredaran darah (hipotensi) di SD Negeri 1 Bunder. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Rata-rata hasil belajar meningkat dari pra siklus ke siklus I meningkat sebesar 17,22% yaitu dari 63,74 menjadi 73,62 atau 9,88 poin. Nilai rata-rata pada siklus II juga meningkat sebesar 20,16% yaitu dari 73,62 siswa menjadi 88,46 siswa atau 20,16 poin. Semua indikator keberhasilan sudah tercapai minimal 75% siswa telah mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan memperoleh nilai  $\geq 75$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Effendi, Mukhlison. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Press.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Hartini, S. (2019). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik: Studi di SDN Karangpucung 04 dan SDN Karangpucung 05 Kabupaten Cilacap. *Indonesian Journal of Education Management & Administration Review*, 3(1), 71-76.
- Prasetyawan, H., & Supriyanto, A. (2016). GUIDANCE AND COUNSELING COMPREHENSIF PROGRAM IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION BASED ON DEVELOPMENTAL TASK. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 95-103.
- Sardiman (2007). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Gravindo Persada.
- Sudjana, Nana. (2008). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumitro dkk. (2006). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in Pandemic Covid-19. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176-189.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64.
- Suryabrata, Sumadi. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada